BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan survei. Menurut Nazir (2014), metode deskriptif adalah

> "Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. "

Nazir (2014) mengatakan bahwa:

> "Verifikatif merupakan metode yang bertujuan untuk menguji dugaan mengenai adanya hubungan antar variabel dari masalah yang sedang diselidiki."

Penelitian ini menggunakan tipe data kuantitatif, seperti yang dikatakan oleh Indriantoro dan Supomo (2014) yaitu:

> "Penelitian kuantitatif dilakukan dengan suatu teori sebagai titik tolaknya atau verifikasi teori yang melandasi perumusan masalah atau pertanyaan, pengembangan hipotesis, pengujian data dan pengambilan kesimpulan. Kemudian data yang diperoleh selama penelitian akan diolah atau diuji, kemudian diambil suatu kesimpulan berdasarkan teori yang telah dipelajari."

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu proses tersebut juga berfungsi untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel

sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar. Variabel dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2011) variabel independen adalah

> "Variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah.

1. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X_1)

Erlina Rasdianto (2013:6), sistem akuntansi keuangan daerah adalah

> "Sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pelaksanaan anggaran. Indikator Sistem Akuntansi Keuangan Daerah menurut adalah pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dan pelaporan."

2. Aksesibilitas laporan keuangan daerah (X_2)

Koestoer dalam Rohman (2009), aksesibilitas menurut perspektif tata ruang adalah

> "Keadaan atau ketersediaan hubungan dari suatu tempat ke tempat lainnya atau kemudahan seseorang atau kendaraan untuk bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dengan aman, nyaman, serta kecepatan yang wajar. Indikator aksesibilitas laporan keuangan daerah adalah keterbukaan, kemudahan dan *accessible*."

3.2.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2011) variabel terikat merupakan:

> "Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas."

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Mardiasmo (2012:20), akuntabilitas adalah

> "Kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertnggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas kegiatan yang menjadi tanggungnjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Indikator akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah adalah akuntabilitas kejujuran dan hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program, dan akuntabilitas kebijakan."

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No Kues
Variabel independen (X_1): Sistem Akuntansi Keuangan Daerah	Sistem Akuntansi Keuangan Daerah adalah sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). Erlina Rasdianto (2013:6)	1. Prosedur akuntansi penerimaan kas	Ordinal	1,2,3,4
		2. Prosedur akuntansi pengeluaran kas	Ordinal	5,6,7,8
		3. Prosedur akuntansi aset	Ordinal	9,10,11, 12,13,14
		4. Prosedur akuntansi selain kas Abdul Halim (2013:84)	Ordinal	15,16,17, 18,19
Variabel independen (X_2): Aksesibilitas	Aksesibilitas dalam laporan keuangan sebagai kemudahan seseorang untuk	1. Keterbukaan	Ordinal	20
		2. Kemudahan	Ordinal	21
		3. Dapat Dipahami	Ordinal	22

laporan keuangan daerah	memperoleh informasi laporan keuangan Mulyana (2010)	*(Accessible)* UU No. 33 Tahun 2004		
Variabel Dependen (Y): Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah	Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertngghungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas kegiatan yang menjadi tanggungnjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Mardiasmo (2012:20	1. Akuntabilitas kejujuran dan hukum	Ordinal	23, 24, 25
		2. Akuntabilitas proses	Ordinal	26, 27
		3. Akuntabilitas program	Ordinal	28, 29, 30
		4. Akuntabilitas kebijakan Mardiasmo (2012:21)	Ordinal	31, 32

Dalam operasionalisasi variabel ini, semua variabel diatas menggunakan konsep skala ordinal, yaitu baik variabel independen (X1) dan (X2) dan variabel dependen (Y) menggunakan skala ordinal.

Pengertian skala ordinal menurut Juliansyah Noor (2012: 126) sebagai berikut:

> "Skala ordinal memberikan informasi tentang jumlah relative karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek atau individu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal ditambah dengan sarana peringkat relatif tertentu yang memberikan informasi apakah suatu objek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan berupa banyak kekurangan dan kelebihannya"

Sedangkan menurut Nanang Martono (2014:65) sebagai berikut:

> "Skala ordinal memiliki semua karakteristik skala nominal. Perbedaannya adalah skala ini memiliki urutan satu peringkat antar kategori. Angka yang digunakan hanya menentukan posisi dalam suatu seri yang urut, bukan

> nilai absolut, namun angka tersebut tidak dapat ditambahkan, dikurangkan, dikalikan, maupun dibagi".

Berdasarkan definisi diatas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel- variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *Rating Scale*.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:158) *Rating Scale* adalah:

> "*Rating Scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh jawaban-jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan".

Menurut Fathnur Sani (2016:179) *Rating Scale* adalah:

> "*Rating Scale* adalah skala penelitian yang menggambarkan peringkat pada tiap jawaban yang diberikan".

Sedangkan Rating Scale menurut Sugiyono (2013:97) adalah :

> "Skala rating data nominal yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model rating scale responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan. Tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu rating scale ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Berdasarkan ketiga definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *Rating Scale* merupakan pernyataan dalam bentuk nominal yang diikuti jawaban bertingkat atau berganda oleh responden. Untuk menjawab skala rating ini, maka responden memberi jawaban baik mendukung pernyataan maupun tidak mendukung pernyataan kuesioner dengan pengukuran 5 titik yang mengukur setiap jawaban pernyataan di kuesioner.

Tabel 3.2
Rating Scale

Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2013:94)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data dalam bentuk kuantitatif yang dinyatakan dalam angka-angka serta menunjukkan nilai terhadap variabel yang diwakilinya. Menurut Sugiyono (2012:225) sumber data yang digunakan adalah:

> "Data primer yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data."

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat, baik dari hasil wawancara ataupun hasil dari observasi langsung dengan bagian-bagian terkait untuk memperoleh data yang diperlukan, dan data primer yang digunakan adalah dari hasil kuesioner.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

1. Penelitian lapangan (Field Research)
   a. Observasi (Pengamatan Langsung) Menurut Sugiyono (2015:145) mendefinisikan observasi sebagai berikut:

"Suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan".

Melakukan pengamatan secara langsung pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD) Pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan instansi yang berhubungan. Hasil dari observasi dapat dijadikan data pendukung dalam menganalisis dan mengambil kesimpulan.

b. Wawancara (Interview) Menurut Esterbeg dama dalam Sugiyono (2015:194) wawancara sebagai berikut:

"Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topic tertentu".

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti yaitu terhadap pegawai BPKD Kabupaten Bandung Barat.

c. Kuesioner Menurut Sugiyono (2015:203) sebagai berikut:

"Metode kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk dijawab dengan memberikan angket".

Tabel 3.3
Bobot Nilai Kuesioner

Bobot Nilai Kuesioner	Pernyataan Kuesioner
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Kurang Setuju
1	Sangat Kurang Setuju

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2012: 40)

Kuesioner, berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada Pegawai Sub Bagian Akuntansi dan Pelaporan, pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD) Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Alat penelitian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner ini berupa data-data mengenai Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD) Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Alasan penulis menggunakan kuesioner karena tidak memerlukan hadirnya peneliti, kuesioner dapat diberikan secara serempak kepada banyak responden, dan lebih mudah pengolahannya.

d. Dokumentansi

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Adapun dokumen-dokumen yang menggambarkan struktur organisasi pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD) Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dan seluruh dokumen yang membantu.

2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-

buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan. akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah:

"Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Bidang Akuntansi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat sebanyak 33 orang. Adapun tabel populasi dari penelitian ini adalah adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Populasi Penelitian

No	Bidang/Bagian	Jumlah
1	Akuntansi Penerimaan, Pelaporan, dan Perbendaharaan	29
2	Akuntansi Aset	4
	Total	33

Sumber: Kepala Sub Bagian Kepegawasian & Umum BPKD

3.4.2 Penarikan Sampel

. Menurut Sugiyono (2014:124) *sampling jenuh* adalah:

> "Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel."

Syarat penggunaan teknik sampling jenuh menurut Arikunto (2010: 64) sebagai berikut:

> "Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi."

Berdasarkan syarat tersebut, karena jumlah populasi sebanyak 33 orang, maka semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 33 orang.

Pengertian unit analisis menurut Hamidi (2005:75-76) adalah:

> "Satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian."

Berdasarkan definisi unit analisis diatas maka penelitian ini dilakukan pada Kantor Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD) Bidang Akuntansi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD) Bidang Akuntansi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat yang berlokasi di Gedung C Lt. 3 Jl. Padalarang - Cisarua km 2 Ds.Mekarsari Kec.Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2018.

Tabel 3.5
Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan							
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept
1.	**Pra Survei**								
	a. Persiapan Judul								
	b. Persiapan Teori								
	c. Pengajuan Judul								
	d. Mencari Instansi								
2.	**Usulan Penelitian**								
	a. Penulisan UP								
	b. Bimbingan UP								
	c. Sidang UP								
	d. Revisi UP								
3.	**Pengumpulan Data**								
4.	**Pengolahan Data**								
5.	**Penyusunan Skripsi**								
	a. Bimbingan Skripsi								
	b. Sidang Skripsi								
	c. Revisi Skripsi								
	d. Pengumpulan Draft Skripsi								

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sugiyono (2014:173) mengatakan:

> "Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur."

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan validitas internal, yaitu apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dengan cara melakukan korelasi antara skor butir dengan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji validitas dihitung dengan rumus:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2 (n\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

dimana:

r = koefisien validitas item yang dicari

X = skor yang diperoh subjek dalam setiap item

Y = skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item

$\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat masing-masing skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat masing-masing skor Y

n = banyaknya responden

Sugiyono (2012:188) mengatakan bahwa:

> "Item yang mempunyai korelsi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = 0,3. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid."

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2014:173) instrumen yang reliabel adalah:

> "Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Kehandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda."

Uji reliabilitas dihitung dengan rumus:

$$\alpha = \frac{k.r}{1+(k-1)r}$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas

r = Rata-rata korelasi antar butir

k = Jumlah butir

Nasution dan Usman (2012:112) mengatakan bahwa:

> "Jika koefisien reabilitas (*Alpha*) mendekati 1 sangat baik, jika berada diatas 0,6 baik, tetapi bila berada di bawah nilai 0,6 tidak baik. Artinya, bila nilai *Alpha* berada di bawah 0,6, maka dapat dikatakan bahwa pengukuran yang dilakukan tidak konsisten atau pengukuran kita tidak *reliable".*

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Umi Narimawati (2010:41), penjelaskan pengertian rancangan penelitian adalah sebagai berikut:

> "Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Penulis melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode analisis deskriptif dan metode analisis verifikatif:

3.6.1 Metode Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012:147), pengertian analisis deskriptif adalah:

> "Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Menurut Sugiyono (2013:169) menerangkan bahwa analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

> "Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Sistem Pegendalian Internal (SPI) dan Pengelolaan Aset daerah (aset tetap) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah sehingga diperoleh kesimpulan.

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban yang menggunakan peringkat jawaban
2. Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3. Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4. Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5. Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penelitian sebagai berikut:

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2012:245)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Sedangkan skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya:.

Tabel 3.6
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3	52.01% - 68.00%	Cukup Baik
4	68.01% - 84.00%	Baik
5	84.01% - 100%	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati (2012:85)

3.6.2 Metode Analisis Verifikatif

Juliansyah Noor (2012:20) mengatakan:

> "Metode penelitian verifikatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menguji kebenaran dari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada."

Analisis verifikatif dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural *(Structural Equation Model–SEM)* dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS*.

Penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance*. Menurut Imam Ghozali (2013:18), metode *Partial Least Square* (PLS) adalah:

> "Model persamaan strukturan berbasis variance (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)."

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya

(*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error)*. Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:18),

> "*Partial Least Square (PLS)* merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi."

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Menurut Imam Ghozali (2013:19), PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2013:19):

> "Kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampun untuk melakukan analisis jalur *(path)* dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*."

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data

tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Model analisis semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga bentuk hubungan:

1. *Inner model* yaitu model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten, atau dalam SEM disebut struktural model.
2. Outer model yaitu model yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, atau dalam SEM disebut model pengukuran.
3. *Wight relation* yang digunakan untuk mengestimasi variabel laten.

Pengujian dengan *Partial Least Square* (PLS) diterapkan untuk memperoleh hasil pengolahan yang mampu mencapai tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*inner model*)

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah) dan satu variabel laten endogen (akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah). Hubungan antara ketiga variabel laten tersebut berbentuk kausal (sebab akibat) dimana Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

2) Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran *(outer model)*

Model pengukuran *(outer model)* adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel manifest. Untuk variabel laten persepsi Sistem

Akuntansi Keuangan Daerah terdiri dari 3 variabel manifest. Kemudian variabel laten aksesibilitas laporan keuangan daerah dengan 3 variabel manifest dan variabel laten akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah terdiri dari 4 variabel manifest. Karena setiap variabel laten terdiri dari dimensi dan variabel manifest *(observed variables)*, maka pendekatan PLS yang digunakan adalah *second order factor model*.

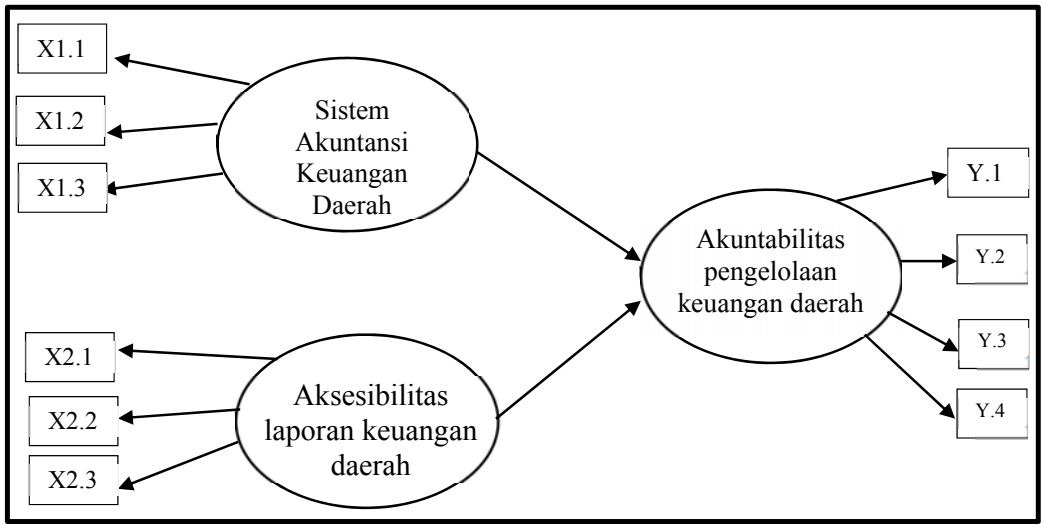
3) Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur

Dalam mengkontruksi diagram jalur, model struktural dan model pengukuran digabung dalam satu diagram yang disebut dengan diagram jalur *full model*. Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dengan indikatornya, kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi, PLS menggunakan proses integrasi tiga tahap dan setiap integrasi menghasilkan estimasi.

Menurut Imam Ghozali (2013:19):

> "Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi."

Secara lengkap hubungan antar variabel pada penelitian ini dapat lihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian

Untuk memahami gambar di atas, pada tabel 3.2 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.7
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X1.1	Pencatatan	ξ1	Sistem Akuntansi Keuangan Daerah
X1.2	Penggolongan dan pengikhtisaran		
X1.3	Pelaporan		
X2.1	Keterbukaan	ξ2	Aksesibilitas laporan keuangan daerah
X2.2	Kemudahan		
X2.3	*Accessible*		
Y.1	Akuntabilitas kejujuran dan hukum	H	Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah
Y.2	Akuntabilitas proses		
Y.3	Akuntabilitas program		
Y.4	Akuntabilitas kebijakan		

Selanjutnya, analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Ridwan dan Sunarto (2012:81)

Keterangan:
Kd : Koefisien Determinasi
r^2 : Koefisien Korelasi

Tujuan metode koefisien determinasi berbeda dengan koefisien korelasi berganda. Pada metode koefisien determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

1) Langkah Keempat: Konversi Diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.
b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\acute{\eta} + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2013:20)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)
   $\eta 1 = \gamma\xi + \zeta 1$
   $\eta 2 = \beta\eta 1 + \zeta 2$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

   a. Pengukuran Variabel Eksogen

      $X1.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$
      $X1.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$
      $X1.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$
      $X2.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$
      $X2.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$
      $X2.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$

   b. Pengukuran Variabel Endogen

      $Y1 = \lambda 1\eta 1 + \varepsilon 1$
      $Y2 = \lambda 2\eta 1 + \varepsilon 2$
      $Y3 = \lambda 3\eta 1 + \varepsilon 3$
      $Y4 = \lambda 4\eta 1 + \varepsilon 4$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.4 di halaman berikutnya:

Tabel 3.8

Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*
Z	*Error* pada *Endogenous Latent Variable*	*Zeta*

Sumber: Imam Ghozali (2013:248)

5) Langkah Kelima: Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program SmartPLS. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah resampling dengan Bootestrapping yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Imam Ghozali (2013:85) mengatakan:

> "Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta)."

6) Langkah Keenam: *Goodness of Fit*

Uji kecocokan model pada structural equation modeling melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/*measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent validity* and *discriminan validity*. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghozali (2013:110) ukuran yang digunakan adalah:

> "Jika korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup."

Discriminan validity melihat bagaimana validitas dari konstruk yang terbentuk dibandingkan dengan konstruk yang lainnya. *Discriminan validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dimana direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Imam Ghozali (2013:212) mengatakan:

> "Selanjutnya evaluasi model pengukuran/*measurement model (Outer model)* juga dapat dilihat dari nilai *composite reliability* (CR) dimana nilai *composite reliability* diharapkan lebih besar dari 0,70."

Selanjutnya pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99) "

> "Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik. "

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel dibawah:

Tabel 3.9
Tingkat Keeratan Korelasi

No	Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/cukup kuat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2012:250)

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo* data) dengan menggunakan informasi dari data asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut, sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X1 dan Y serta Variabel X2 dan Y, adalah sebagai berikut:

1) Menghitung koefisien korelasi antara Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X1) terhadap Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah (Y), menggunakan rumus:

$$r x_1 y \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_1^2 \, . \, \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

2) Menghitung koefisien korelasi antara Aksesibilitas laporan keuangan daerah (X2) terhadap Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah (Y), menggunakan rumus:

$$r x_2 y \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_2^2 \, . \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

Keterangan:
r : Koefisien korelasi (-1≤ r ≥ +1), di mana :
x : Variabel bebas
y : Variabel terikat

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2011:112), pengujian hipotesis definisikan sebagai berikut :

> "Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

H0 : $\gamma 1.1 = 0$: Pengaruh $\xi 1$ terhadap η tidak signifikan

H0 : $\gamma 1.2 \neq 0$: Pengaruh $\xi 1$ terhadap η signifikan

H0 : $\gamma 2.1 = 0$: Pengaruh $\xi 2$ terhadap η tidak signifikan

H0 : $\gamma 2.1 \neq 0$: Pengaruh $\xi 2$ terhadap η signifikan

Tolak H0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk α = 0,05 sebesar 1,96.

Hipotesis :

H0 : $\beta = 0$: Sistem Akuntansi Keuangan Daerah tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah

H1 : $\beta \neq 0$: Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah

H0:$\beta = 0$: Aksesibilitas laporan keuangan daerah tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah

H1 : $\beta \neq 0$: Aksesibilitas laporan keuangan daerah berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah

Kriteria Pengujian:

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1,96) maka H0 ditolak, berarti Ha diterima.
b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (1,96) maka H0 diterima, berarti Ha ditolak.

Menghitung nilai thitung dan membandingkannya dengan tabel.

Adapun nilai t hitung, dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2012:230)

Keterangan:
t = Nilai uji t
r = Koefisien korelasi
n = Jumlah sampel

3.7.2 Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Penggambaran daerah penerimaan atau penolakan hipotesis beserta kriteria akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penolakan, hal ini diartikan Ha diterima dan artinya antara variabel X dan variabel Y memiliki pengaruh.
2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penerimaan, hal ini diartikan Ha ditolak dan artinya antara variabel X dan variabel Y tidak memiliki pengaruh.
3) t_{hitung} dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung}.
4) t_{tabel} dicari didalam tabel distribusi $t_{student}$ dengan ketentuan $\alpha = 0{,}05$ dan dk = (n – k – 1) atau 100 – 3 – 1 = 96.



Gambar 3.2
Uji Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan, dan berlaku sebaliknya. Jika t_{hitung} jatuh di daerah penolakan (penerimaan), maka Ho ditolak (diterima) dan Ha diterima (ditolak). Artinya koefisian regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya, Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah berpengaruh (tidak berpengaruh) terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Tingkat signifikannya yaitu 5% (α = 0,05), artinya jika hipotesis nol ditolak (diterima) dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukan adanya (tidak adanya pengaruh yang meyakinkan) (signifikan) antara dua variabel tersebut.